

## PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ACARA TALKPOD

Dorafatunisa Mardiyah<sup>1)</sup>, Astri Widyaruli Anggraeni<sup>2)</sup>, Dzarna Dzarna<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas Muhammadiyah Jember

Email: <sup>1)</sup>dorafatunisa20@gmail.com;

<sup>2)</sup>astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id;

<sup>3)</sup>dzarna@unmuhjember.ac.id.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *talkshow* pada kanal *youtube* TALKPOD. Tujuan penelitian bermaksud mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran berbahasa, bentuk serta fungsi pelanggaran berbahasa yang terjadi dalam acara *talkshow* dalam kanal *youtube* TALKPOD. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari beberapa video TALKPOD, dengan subjek berupa tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa yang ada dalam acara TALKPOD berbentuk transkrip percakapan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik simak, catat dan transkrip data. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung sebelum mendeskripsikan temuan data yang diperoleh dengan keadaan sebenar-benarnya. Penelitian ini mengacu pada teori kesantunan oleh Leech Geoffrey yang terdiri dari 6 maksim. Hasil penelitian ditemukan beberapa pelanggaran pada video dalam acara TALKPOD di antaranya; a) maksim kearifan, b) maksim kedermawanan, c) maksim penghargaan, d) maksim permufakatan, e) maksim kesimpatian. penelitian ini memberikan pemahaman mendalam terkait pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi acara *talkshow* di kanal *youtube* TALKPOD.

**Kata Kunci:** pelanggaran berbahasa, prinsip kesantunan, Leech Geoffrey

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu lambang yang menjadi sistem tanda dengan fungsi sebagai sarana mengungkapkan gagasan, (Ferdinan De Saussure, 1996). Bahasa berperan penting dalam interaksi komunikasi manusia yang bertujuan mengungkap ide, gagasan, pendapat, pesan, dan informasi kepada orang lain secara gamblang. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 1994), bahasa adalah sebuah simbol bunyi arbiter yang digunakan yang digunakan oleh suatu anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mendeskripsikan suatu hal yang ada pada diri. Bahasa dirancang sebagai upaya

mengekspresikan bermacam perasaan yang dirasakan oleh penutur, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya (Dzarna, 2022; Wijana, 1996). Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai suatu sarana komunikasi saja, namun dapat memiliki fungsi lain yang menguntungkan baik untuk individu maupun kelompok. Bahasa tidak diperoleh secara instan, melainkan berkembang secara bertahap dari balita hingga dewasa, menurut Yulianto (2007:122). Kita mampu mengenali watak atau karakter pribadi seseorang hanya dengan mengamati bagaimana cara mereka mengolah bahasanya. Apabila penutur mampu

menyampaikan ide-ide yang dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur maka komunikasi dapat dikatakan baik dan benar. Sebelum itu, hendaknya kita menjalin hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur sehingga tercipta suasana yang nyaman sebagai sarana menunjukkan rasa hormat antara satu dengan yang lainnya.

Seperti yang dinyatakan oleh Supratno (2015), meskipun Indonesia memiliki populasi multikultural, orang-orangnya dapat hidup berdampingan, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain, dan mereka pasti mampu berkomunikasi dengan kesantunan. Setiap komunikasi bahasa memiliki dua orang: pengirim dan penerima. Manusia sebenarnya dapat berkomunikasi dengan berbicara atau menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, dan normanya. (Chaer, 2003:20). Namun demikian, tak jarang jika dalam komunikasi ditemukan hal-hal yang tidak selaras dengan aturan-aturan dalam berinteraksi. Tak jarang sering ditemukan ketidakselarasan antara tuturan dan makna pengungkapan kata.

Di dalam kajian ilmu pragmatik terdapat prinsip-prinsip terkait cara seseorang bertutur dengan baik. Leech Geoffrey menciptakan prinsip kesantunan dan membagi prinsip-prinsip tersebut menjadi 6 maksim, yakni maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian (Chaer, 2010:56-62). Prinsip tersebut dihadirkan agar manusia memiliki acuan ketika berbahasa, agar dapat menggunakan bahasa yang santun dan dapat mengurangi kesalahan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Sampai saat ini, pelanggaran berbahasa kerap kali terjadi karena kurangnya kesadaran individu untuk belajar terkait tuturan yang melanggar dan merugikan mitra tutur. Padahal, hadirnya prinsip kesantunan dinilai penting guna mewarnai aktivitas berbahasa dan mendukung terciptanya suasana yang

tentram dan santun. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, pelanggaran kesantunan berbahasa marak terjadi dan tersebar melalui interaksi pada media sosial.

Media pada era modern ini tentu berkembang begitu pesat, bahkan media digadag-gadag memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai keberlangsungan penyampaian informasi efektif. Namun tak hanya itu, media juga dapat dijadikan sebagai semua jenis dan metode penyampaian informasi dari sumber ke penerima dapat meningkatkan pikiran, menarik perhatian, dan mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dimaksudkan oleh Suryani (2018:3). Dilihat dari fungsinya yang beragam, media saat ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk budaya, nilai-nilai, dinamika sosial dalam masyarakat, dan bahkan bisa juga memengaruhi gaya berbahasa generasi baru.

Tidak hanya televisi, *youtube* sebagai salah satu media komunikasi turut menyumbang peranan penting pada zaman ini. Tayangan pada *youtube* lebih menarik perhatian karena dapat diakses secara fleksibel. Namun tak jarang di dalam *youtube* lebih banyak memuat konten dengan gaya komunikasi yang melanggar prinsip-prinsip berbahasa. Hal tersebut bisa terjadi karena tayangan pada *youtube* tidak seketat seperti acara-acara televisi yang diawasi oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Salah satu *talkshow* yang menjadi fokus penelitian pada artikel ini berupa konten pada kanal *youtube* TALKPOD. Talkpod, program gelar wacana NET yang dipandu oleh Indra Jegel dan Surya Insomnia, hanya tersedia di platform digital. dan tayang perdana di kanal *youtube* talkpod\_net sejak 3 Oktober 2021.

Terdapat alasan mengapa peneliti memilih program Talkpod sebagai objek kajian yaitu, 1) Menjabarkan terkait bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa

yang terjadi pada acara Talkpod, 2) dan mendeskripsikan apa saja fungsi pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam acara Talkpod. Penelitian pada artikel ini mengacu pada teori Leech & Geoffrey (1983) ada dalam bukunya berjudul *Principle of Pragmatics* yang berisi seputar teori pragmatik. Secara praktis, diharapkan bahwa temuan penelitian akan bermanfaat bagi para pembaca. menuntun pembaca agar mampu melakukan pengklasifikasian bentuk-bentuk pelanggaran, mendorong tingkat kesadaran pembaca untuk bertutur kata sopan sesuai dengan prinsip kesantunan. Dan diharapkan berguna sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

## KAJIAN TEORI

### Teori Kesantunan Leech Geoffrey

Bahasa adalah salah satu unsur yang mengikuti hukum dan pola tertentu (Kharisma A., F., A., W., Anggraeni, & Dzarna, 2024: 22671-22678). Jika individu dapat berkomunikasi dengan sopan tanpa menyinggung pendengar, pendengar akan lebih mudah menerima dan memahami apa yang dibicarakan. Menurut Leech, ada enam maksim yang membentuk prinsip kesantunan berbahasa (Abdin, Sailan, & Konisi, 2019: 54).

1. Maksim Kebijaksanaan: Menurut Rahardi (dalam Febriasari & Wijayanti, 2018: 142), maksim kebijaksanaan ialah prinsip utama yang mengharuskan mitra tutur untuk memaksimalkan keuntungan penutur dan mengurangi kerugian penutur. Jika penutur dapat menerapkan prinsip ini, mitra tutur tidak akan merasa dengki, iri, atau sikap negatif lainnya terhadap mitra tutur. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penutur akan berusaha melakukan hal-hal yang baik dan bijaksana untuk menghindari merusak orang lain.

2. Maksim Kedermawanan Rahardi (dalam Febriasari & Wijayanti, 2018: 142) adalah maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan berpusat pada penutur itu

sendiri dengan menghormati mitra tutur karena prinsipnya adalah bahwa penutur harus meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian.

3. Maksim Penghargaan: Menurut Chaer (2010: 57), maksim penerimaan dan maksim penghargaan dapat digabungkan. Selain itu, Rahardi (dalam Doko, Budiarta, & Umiyati, 2017: 162) menyatakan bahwa orang yang berbicara dapat dianggap santun jika mereka dapat memberikan penghargaan kepada orang lain. Tidak ada saling menjatuhkan atau menjelekan antara orang yang berbicara dan orang yang berbicara untuk mencapai maksim penghargaan. Hal ini dilakukan karena mencela orang lain tidak sopan dan tidak baik dalam hubungan pertemanan. Untuk mencapai target kesantunan berbahasa yang baik, penutur dan mitra tutur harus bersikap menghargai satu sama lain.

4. Maksim Kerendahan Hati juga dikenal sebagai Maksim Kesederhanaan Biasa. Maksim ini memerlukan sikap rendah hati dari pembicara dan orang yang mendengarkannya; dengan kata lain, mereka harus meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan celaan untuk diri sendiri. Dengan demikian, fokus maksim ini adalah mengurangi kebanggaan diri. Maksim kesederhanaan juga dapat digunakan sebagai ukuran kesantunan seseorang (Febriasari & Wijayanti, 2018: 143).

5. Maksim Pemufakatan Biasa—Menurut Chaer (2010: 59), maksim permufakatan biasa juga disebut sebagai maksim kecocokan. Memfokuskan pada kecocokan antara penutur dan mitra tutur dalam hal ini. Jika Anda merasa cocok, Anda harus berkomunikasi dengan baik dan sopan. Oleh karena itu, salah satu dari keduanya tidak boleh menghentikan atau memotong pembicara. Dengan demikian, peserta bicara harus mengutamakan kecocokan satu sama lain pada maksim pemufakatan ini. Namun, menurut Rahardi (Doko et al.,

2017: 162), orang hanya dapat dikatakan sopan jika mereka cocok dengan orang lain.

6. Maksim Kesimpatian: Dalam maksim kesimpatian, penutur mengutamakan rasa simpati mereka dan berusaha menghindari rasa antipati mereka terhadap mitra tutur mereka. Dengan kata lain, pepatah ini menegaskan bahwa tidak bersimpat dengan orang lain akan dianggap tidak santun. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penutur dalam maksim ini dapat menunjukkan rasa simpati terhadap lawan tutur dengan baik. Menurut Febriasari dan Wijayanti (2018),

#### **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018:213) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan berbasis filsafat yang digunakan untuk meneliti situasi ilmiah di mana peneliti bertindak sebagai alat, dan metode pengumpulan data dan apa yang dianalisis lebih menekankan pada arti. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, hasilnya adalah uraian pemaparan kalimat yang disusun dengan teori yang digunakan. Penelitian ini mendeskripsikan terkait bentuk-bentuk pelanggaran berbahasa yang terjadi dalam acara *talkshow* pada kanal *youtube* TALKPOD.

Data merupakan sebuah informasi yang membangun terbentuknya suatu penelitian. Data secara luas adalah suatu informasi yang dikumpulkan yang diperoleh selama proses penelitian, dapat berupa fakta, angka, teks, gambar, rekaman, tayangan, yang digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan terkait pernyataan penelitian. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa data penelitian adalah seluruh bukti yang dikumpulkan baik kuantitatif maupun kualitatif yang memberikan gambaran informasi suatu penelitian. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa yang diperoleh dari *host*

maupun bintang tamu dalam acara Talkpod.

Sumber data dalam penelitian ini berpusat informasi yang diperoleh dari video tayangan *talkshow* sebagai sumber untuk melakukan analisis dan memecahkan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan secara fleksibel karena sumber data bisa diperoleh tanpa harus terjun ke lapangan. Sugiyono (2013:187) berpendapat bahwa data primer diperoleh dari sumber yang diberikan langsung kepada peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari konten *talkshow* pada tayangan di kanal *youtube* TALKPOD. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap tayangan ini dan dipaparkan secara mendetail penjelasan yang menjadi tujuan penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang didapat di penelitian ini berpusat pada tuturan melanggar yang terjadi pada acara TALKPOD. Hasil yang diperoleh adalah temuan pelanggaran berbahasa yang terjadi dalam interaksi komunikasi acara *talkshow* tersebut, yang mana pelanggaran berbahasa dilakukan oleh pembawa acara maupun bintang tamu. Penggunaan gaya bahasa bersifat nonformal dengan maksud dan tujuan yang beragam. Rendahnya kesadaran antara pembawa acara dan bintang tamu dalam menciptakan suasana komunikasi yang baik tentunya dapat memengaruhi penonton dalam berbagai kalangan. Baik pembawa acara maupun bintang tamu, keduanya tidak bisa menentukan siapa yang akan mudah dipengaruhi melalui gaya bahasa, tetapi mereka bisa memilih apa yang layak disajikan kepada penonton guna memberi pengaruh positif agar tercipta suasana santun ketika berkomunikasi. Setelah melakukan pengklasifikasian terhadap jenis-jenis pelanggaran yang telah ditemukan dalam acara *talkshow* TALKPOD, telah ditemukan beberapa pelanggaran kesantunan berbahasa, diantaranya:

### **Pelanggaran Maksim Penghargaan**

Judul: Ada Indro Warkop, Eca Vior Ngehost Kemana-mana. Jegel Tertawa Tapi Surya Emosi! – Talkpod Academy

Keterangan:

Sr = Surya

Ec = Eca

Konteks : Saat acara baru akan dimulai dan Sr adalah orang yang muncul pertama kali, lalu Sr memanggil 3 orang *host* lainnya, 1 orang dipanggil dengan nama asli dan dua orang wanita yaitu Vr dan Ec dipanggil dengan istilah ‘bocah kosong’ lantaran keduanya hampir memiliki karakter yang serupa.

Sr : Ahh.. udah mau kelas nih, kita panggil teman-teman saya.. Jegel dan **dua bocah kosong** silakan masuk.

Ec : Apasi nih..

Sr : Gawat nih *guys*..

Tuturan dengan penggunaan istilah ‘dua bocah kosong’ seolah mendeskripsikan bahwa Vr dan Ec adalah anak muda yang tidak memiliki pengalaman serta wawasan yang memadai. Istilah tersebut mengandung konotasi negatif yang bisa merugikan mitra tutur. Hal tersebut merupakan pelanggaran berbahasa yang tergolong dalam maksim penghargaan berbentuk kalimat deklaratif dengan bahasa nonformal. Fungsi pelanggaran tersebut semata-mata karena Sr ingin menunjukkan keakraban dengan Ec dan Vr, sehingga Sr bebas melontarkan kata apa saja yang pastinya tidak membuat Ec dan Vr tersinggung.

### **Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

Judul: Ada Indro Warkop, Eca Vior Ngehost Kemana-mana. Jegel Tertawa Tapi Surya Emosi! – Talkpod Academy

Keterangan:

Ec = Eca

Idr = Indro

Sr = Surya

Jgl = Jegel

Konteks: Saat topik pembahasan terkait sebuah rumah tangga, namun Ec salah tangkap yang mana kemudian Sr mencoba meluruskan.

Ec : Tapi kalau beda rumah kan rumah tangganya nggak baik-baik aja.

Idr : Kenapa?

Ec : Kalau beda rumah kan—

Sr : Sebelum berumah tangga beda rumah maksudnya

Ec : Ohh... ya udah. *Btw* om Indro

Sr : **Gua cekik lama lama nih anak**

Jgl : Lewat-lewat aja, nih

Tuturan ‘gua cekik lama-lama nih anak’ merupakan kalimat negatif dengan niat mencela mitra tutur, meski diucapkan spontan dan bercanda, hal tersebut termasuk ke dalam jenis pelanggaran maksim kedermawanan yang mana penutur berusaha membuat kerugian mitra tutur sebesar mungkin. Tuturan berbentuk kalimat deklaratif yang berfungsi sebagai suatu tindakan humor dan ungkapan kekesalan karena mitra tutur kurang menguasai topik pembicaraan.

### **Pelanggaran Maksim Permufakatan**

Judul: Emang Boleh Pengacara Penampakannya Kayak Koko Joseph? Surya Pusing Jagain Eca & Ummi!

Keterangan:

Jgl = Jegel

Um = Umi

Sr = Surya

Konteks: Saat Jgl mencoba menyampaikan bahwa episode kali ini akan kedatangan seorang pengacara, lalu Um menyela sehingga tuturan Jgl terjeda dan terdiam sejenak yang mana kemudian dilanjutkan oleh Sr.

Jgl : Seperti biasa di Talkpod Academy kita akan mengembangkan suatu hal-hal yang kita belum tau, akan kedatangan *expert*-nya. Kemarin kita mengobrol sama *sex education*

dokter Boyke, dan kali ini kita akan ngobrol—

Um : **Seks lagi ya? Asekk...**

Sr : Jadi, bintang tamunya adalah...

Tuturan ‘seks lagi ya? Asek..’ tergolong ke dalam pelanggaran maksim permufakatan.

Um menyela Jgl sehingga tuturan Jgl terjeda. Hal tersebut dikategorikan melanggar maksim permufakatan karena Um kurang bijak dalam berkomunikasi yang dengan seandainya menyela tuturan mitra tutur tanpa persetujuan kedua belah pihak. Bentuk pelanggaran berbahasa berupa kalimat interogatif, dengan maksud membangun suasana humor supaya fokus terpusat kepada Um.

### **Pelanggaran Maksim Kearifan**

Judul: Emang Boleh Pengacara Penampaknya Kayak Koko Joseph? Surya Pusing Jagain Eca & Ummi!

Keterangan:

Um = Umi

Sr = Surya

Js = Joseph

Konteks: Saat Um hendak modus meminta nomor telepon Js selaku pengacara terkenal yang menjadi bintang tamu, namun Sr menghasut agar Js tidak memberikan nomor teleponnya.

Um : Boleh? Berapa, 0 Berapa?

Sr : Apa lu 0 berapa lu.. **jangan, jangan mau dimintain nomor telepon ama dia**

Js : Kenapa?

Sr : Sales mobil

Tuturan Sr di atas dikategorikan ke dalam pelanggaran maksim kearifan, lantaran kurang bijak dalam menciptakan humor dan membuat kerugian orang lain sebesar mungkin dengan bertutur ‘jangan, jangan mau dimintain nomor telepon ama dia’. Tuturan tersebut bertujuan menghasut disusul dengan pernyataan yang tidak relevan demi membangun suasana humor. Bentuk pelanggaran tersebut berupa kalimat imperatif karena menghasut seseorang dengan informasi yang tidak

relevan. Fungsi dilakukannya pelanggaran tersebut sebagai tindak gurau.

### **Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

Judul: VOB Bawain Lagu Set\*n? Surya Jegel Sampe Melongo? - Talkpod

Keterangan:

Jgl = Jegel

Mrs = Marsha

Ec = Eca

Konteks: Saat Jgl bertanya memastikan adanya kabar bahwa anggota band VOB pernah ditabrak kendaraan, salah satu anggota band tersebut menjawab bahwa memang pernah ditabrak oleh sepeda motor.

Jgl : Denger-denger kalian pernah ditabrak? Apa dilabrak? Apa sih?

Mrs : Ditabrak

Ec : Tabrak mobil?

Mrs : Motor

Ec : **Anjay**

Tuturan ‘anjay’ yang dilontarkan oleh Ec jika dilihat dari konteksnya jelas melanggar maksim kesimpatian. Kurangnya rasa empati dan tingginya atipati saat mendengar bahwa mitra tutur pernah mengalami musibah dan respon yang diutarakan tidak mengandung rasa empati, demikian dapat dikatakan bahwa tuturan Ec melanggar prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Bentuk tuturan berupa bahasa gaul yang marak digunakan, yang berfungsi sebagai sarana mengungkapkan perasaan terkejut berdasarkan konteksnya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam acara *talkshow* pada kanal *youtube* TALKPOD memiliki lima pelanggaran kesantunan berbahasa. Di antara lima maksim tersebut adalah penghargaan, kedermawanan, permufakatan, kearifan, dan kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada media sosial *youtube* dalam acara

TALKPOD dinilai mengkhawatirkan karena mengandung sejumlah pelanggaran berbahasa yang dapat memberi dampak negatif bagi penonton yang belum bisa menyaring apa yang tersaji pada sosial media.

#### REFERENSI

- Abdin, N., Sailan, Z., & Konisi, Y. (2019). *Maksim Kesantunan dalam Dialog ILC ... Madah*, 9(1), 45–54.
- Abdul Chaer. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. (1996). *Cours de Linguistique Générale. Pengantar Linguistik Umum, (Terjemahaan Rahayu S. Hidayat)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faizi, A. F., Rizal, M. A. S., & Dzarna, D. (2024). *Kata-Kata Tabu Bahasa Madura: Strategi Komunikasi Khas Madura*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, vol 10, no 2, 1257-1271.
- Kharisma, F., A., Anggraeni, A., W., Dzarna, D. (2024). *Penyimpangan Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Pendidikan Tambunsai, vol. 8 no. 2.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supratno, Haris. (2015). *Multikultural dalam Perspektif Islam*. Jurnal Diksi vol 1, no 1.
- Suryani, N. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yulianto, Bambang. (2007). *Kurikulum Bahasa Indonesia: Problematika di Lapangan*. Jurnal diksi vol. 14 No. 1 Januari 2007.